

ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) PADA PEMBELAJARAN KIMIA DI SEKOLAH MITRA PPL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN.

Oleh

Murniaty Simorangkir, Tita Juita Ningsih dan Nurfajriani

Jurusan Kimia, FMIPA Unimed

ABSTRAK

Sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005, BSNP mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang wajib dilaksanakan sekolah /satu pendidikan sebagai perwujudan pemberian otonomi luas pada setiap pendidikan. Sekolah latihan adalah mitra Unimed tempat latihan praktek kependidikan mahasiswa. Keberhasilan sekolah latihan melaksanakan KTSP akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program pengalaman Lapangan (PPL) dalam pembentukan kompetensi profesional mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia di sekolah mitra PPL Universitas Negeri Medan. Populasi penelitian adalah guru kimia sekolah SMA mitra PPL Unimed di empat kabupaten dan empat kota di Sumatera Utara. Sampel diambil secara proporsional random yaitu guru kimia dari 12 sekolah SMA mitra PPL Unimed. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif dengan menggunakan instrumen angket kepada 36 orang guru kimia (58,55% adalah Guru Pamong) dan 180 orang siswa yang dilengkapi dengan dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis data, rata-rata keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia di SMA mitra PPL Universitas Negeri Medan termasuk dalam katagori baik ($73,13 \pm 9,30$ %). Namun hasil analisis dokumentasi, sebagian besar sekolah belum mengembangkan Silabus Kimia BSNP, modul dan penyusunan RPP yang belum sempurna. Faktor pendukung adalah teman sejawat (Kelompok Guru Mata Pelajaran Kimia) dan kepala sekolah serta faktor internal guru (harapan bahwa KTSP dapat meningkatkan mutu pendidikan). Faktor penghambat antara lain kurang jelasnya persepsi guru kimia tentang KTSP, kurang mampunya guru mengembangkan silabus kimia dengan memanfaatkan potensi daerah, kurangnya fasilitas media belajar elektronik dan faktor internal guru (menyita waktu dan memberatkan tugas guru).

Kata Kunci : KTSP, Pembelajaran Kimia, Sekolah Mitra PPL Unimed.

Pendahuluan

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Sistem pendidikan di Indonesia sudah berulang-ulang kali mengalami perubahan kurikulum dimulai dari kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, 1994 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Dalam rangka pengembangan, pemantauan dan pelaporan pencapaian standar nasional pendidikan, pemerintah membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (PP No.19 tahun 2005 pasal 73 (1)). BSNP kemudian berfungsi sebagai bahan acuan

bagi Depdiknas dalam mengeluarkan beberapa kebijakan nasional. Salah satu kebijakan nasional yang dilakukan BSNP adalah dengan mengeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari KBK. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah (Mulyasa, 2007).

KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengaktifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan

mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Pemberian otonomi ini, akan memberi peluang bagi setiap sekolah mengembangkan **kurikulum, silabus, indikator dan materi pelajaran** sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi unggulan lokal sekolah (daerah industri, pertanian, pesisir pantai, pariwisata, dll), namun harus mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan BSNP untuk tiap mata pelajaran (Hanafie, 2008). Komponen-komponen KTSP terdiri dari 1) tujuan yang berisi visi dan misi, 2) struktur dan muatan kurikulum, 3) kalender pendidikan, dan 4) lampiran **Silabus dan Rencana Pembelajaran**.

Pelaksanaan KTSP ini menuntut kesiapan guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan kurikulum di sekolahnya dan harus meninggalkan cara lama yang hanya bergantung pada petunjuk teknis (Suharto, 2008).

Menurut Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa guru harus menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik dan profesional, menuntut guru minimal dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.. Guru harus dapat mengekspresikan kreatifitasnya sendiri dengan tingkat profesionalitas yang tinggi (Gultom, 2008). Salah satu cara menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional adalah melalui penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Salah satu komponen penilaian portofolio adalah mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Permendiknas No. 18 tahun 2007 Sertifikasi Guru dalam Jabatan).

Sehubungan dengan hal di atas, program studi Pendidikan Kimia, FMIPA Unimed sebagai institusi penghasil tenaga kependidikan (Guru Kimia) yang mempunyai misi "menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menghasilkan Sarjana Pendidikan Kimia yang profesional dan mampu bersaing di pasar kerja sudah selayaknya berinteraksi dan berelevansi dengan perkembangan akademik sekolah sebagai pasar kerja atau pengguna (stake holder) dan sebagai mitra Unimed.

Untuk mewujudkan misi prodi Pendidikan Kimia dan tuntutan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah dilakukan berbagai kegiatan alternatif.

Salah satu kegiatan alternatif yang wajib diikuti oleh mahasiswa calon guru adalah kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL). PPL merupakan salah satu kegiatan penyelenggaraan perkuliahan di luar kampus berupa latihan praktek kependidikan, baik mengajar maupun non mengajar di sekolah latihan. Kepala Sekolah dan Guru Pamong (sesuai dengan bidang studi mahasiswa) berperan sebagai koordinator dan Pembimbing calon guru selama melaksanakan PPL di lapangan (sekolah) (Tim UPPLT, 2007). Sekolah latihan tempat mahasiswa calon guru melaksanakan PPL merupakan mitra UNIMED dalam mewujudkan visi dan misinya. Sekolah latihan sebagai satuan pendidikan wajib melaksanakan KTSP sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun 2005. Keberhasilan sekolah latihan sebagai mitra UNIMED melaksanakan KTSP dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan PPL mahasiswa dan pembentukan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Diknas No. 14 tahun 2006 tentang kewajiban sekolah harus melaksanakan KTSP, sejak bulan Agustus 2006, KTSP mulai disosialisasikan di Sumatera Utara dan telah diberlakukan sejak tahun ajaran 2006/2007. Hal ini berarti pelaksanaan KTSP di SMA Sumatera Utara sudah berlangsung selama dua tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis keberhasilan dan hambatan pelaksanaan KTSP untuk mata pelajaran kimia di SMA

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptik analitik yang dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Asasment ini menggunakan analisis baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada siswa dan Guru, dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada Guru. Data sekunder berupa dokumen RPP, Silabus, modul dan lain-lain dikumpulkan dari kepala sekolah dan guru.. Semua data primer dan data sekunder diseleksi untuk kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung persentase dan analisis kualitatif untuk memetakan permasalahan sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum KTSP.

Populasi penelitian adalah guru-guru kimia dari 39 sekolah SMA Negeri dan Swasta mitra PPL Unimed di 4 kabupaten dan 4 kota di Sumatera Utara. Sampel guru kima diambil secara proporsional random sampling

dari 14 sekolah SMA (30 % dari jumlah sekolah SMA populasi), berjumlah 36 orang dan siswa 5 orang setiap guru (180 siswa).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran kimia di SMA mitra PPL Universitas Negeri Medan terhadap guru kimia dan siswa, menunjukkan bahwa rata-rata persentase keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia adalah sebesar $73,13 \pm 9,30 \%$

termasuk dalam katagori baik, dimana 38,9% dari sampel menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia termasuk dalam katagori cukup dan 61,1 sampel termasuk dalam katagori baik. Analisis pelaksanan KTSP pada pembelajaran kimia tersebut, ditinjau dari empat indikator yaitu 1) pengembangan program oleh guru, 2) pelaksanaan pembelajaran kimia (kegiatan belajar mengajar), 3) sistem penilaian dan 4) dukungan lain (eksternal dan internal guru). Tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia ditinjau dari masing-masing indikator disajikan pada Tabel .1.

Pelaksanaan KTSP



Gambar. 1. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan KTSP pada Pembelajaran Kimia

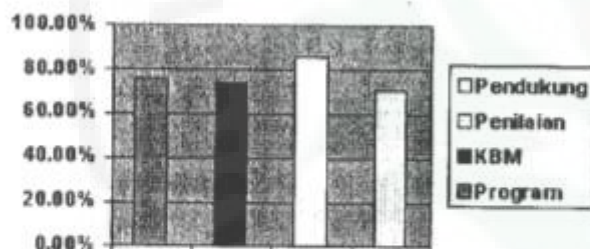
Tabel 1. Persentase Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan KTSP pada Pembelajaran Kimia di SMA Mitra PPL Universitas Negeri Medan.

No	Indikator / Sub Indikator	Katagori Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan KTSP/Interpretasi					Rata-rata
		Buruk (21-40%)	Kurang (41-55%)	Cukup (56-70%)	Baik (71-85%)	Sangat Baik (71-85%)	
I	Pengembangan Program Oleh Guru :		16,66%	2,77%	80,55%		75,77%/baik
	a. Modul.	63,88%	8,33%	-	13,88%	13,88%	44,00%/kurang
	b. Pengembangan diri siswa (ekstrakurikuler) dan muatan lokal (kurikuler).	-	2,7%	11,10%	30,55%	55,55%	84,71 %/baik
	c. Silabus.	-	-	36,11%	52,77%	11,11%	79,32%/baik
	d. RPP	-	2,77	-	61,11%	36,11%	83,33%/baik
	Pelaksanaan Pembelajaran Kimia :	-	2,77%	30,55%	50,00%	16,66%	74,36%/baik
	a) KBM	-	2,77%	36,11%	44,44%	16,66%	75,17%/baik
	b) Alokasi Waktu	33,33%	44,44%	-	22,22%	-	47,22%/kurang
	c) Metode Pembelajaran	-	13,88%	38,88%	41,66%	5,55%	69,67%/cukup

II	d) Sarana Pembelajaran	8,33%	30,55%	30,55%	27,77%	2,77%	60,62%/cukup
	e) Sumber Belajar	2,77%	13,88%	-	47,22%	36,11%	79,16%/baik
III	Sistem Penilaian :	-	-	11,11%	27,77%	61,11%	85,93%/sangatbaik
IV	Dukungan Lain :	-	-	38,88%	55,55%	5,55%	71,40%/baik
	a. Kepala Sekolah	11,11%	13,88%	13,88%	47,22%	13,88%	66,31%/cukup
	b. Rekan Sejawat	-	22,22%	-	41,66%	36,11%	78,47%/baik
	c. Internal Guru			36,11%	55,55%	8,33%	72,39%/baik

Hasil analisis pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pembelajaran kimia di SMA mitra PPL Universitas Negeri Medan ditinjau dari masing-masing indikator (Tabel 1), menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia untuk indikator Pengembangan

Indikator Pelaksanaan KTSP



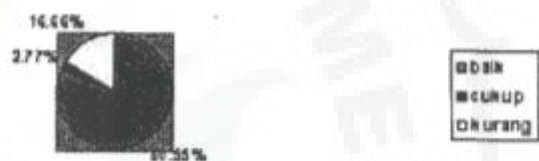
Gambar 4.2. Tingkat Keberhasilan Masing-masing Indikator Pelaksanaan KTSP

Program Oleh Guru (75,77%) termasuk dalam katagori baik, Pelaksanaan Pembelajaran Kimia (74,36%) termasuk dalam katagori baik, Sistem Penilaian (85,93%) termasuk dalam katagori sangat baik dan indikator Dukungan Lain (71,40%) termasuk dalam katagori baik.

Pengembangan Program Oleh Guru

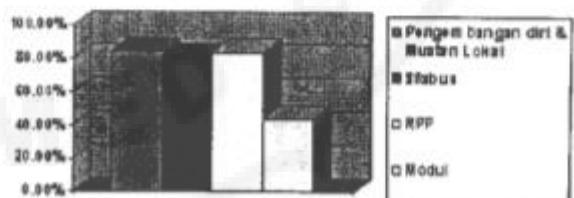
Rata-rata kesiapan guru kimia dalam mengembangkan program KTSP termasuk dalam katagori baik (75,77%) dimana 80,55% guru mengembangkan program dengan baik, 2,77% guru dalam katagori cukup dan 16,66% guru belum mampu mengembangkan program sesuai KTSP.

Pengembangan Program Oleh Guru



Gambar 3 Tingkat Keberhasilan Guru Mengembangkan Program

Dalam hal ini, guru telah menguasai pengembangan program yaitu program pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal (kurikuler) (84,71%), pengembangan silabus (79,32%), pengembangan RPP (83,33%). Namun kesiapan guru mengembangkan modul masih kurang (44,00%) (Tabel .1 dan Gambar 4).

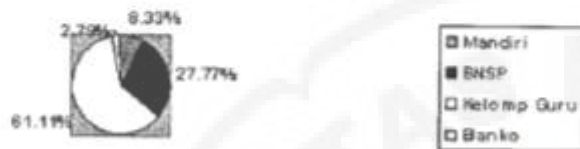


Gambar 4. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Masing-masing Indikator Pengembangan Program.

Dalam pengembangan silabus, hanya 61,11% guru kimia telah mengembangkan semua komponen silabus dan hanya 22,22% guru mengembangkan silabus berdasarkan karakteristik siswa, kondisi sekolah dan potensi daerah, sedangkan 55,55% guru mengembangkan silabus hanya berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi sekolah tanpa mendayagunakan potensi daerah serta sebanyak 22,22% guru mengembangkan silabus hanya berdasarkan kondisi sekolah saja. Ternyata guru yang mengembangkan silabus KTSP Pemerintah (BNSP)

secara mandiri hanya 8,33%, guru yang belum mengembangkan dan masih tetap menggunakan KTSP BNSP sebanyak 27,77%. Ternyata 61,11% guru kimia menggunakan silabus yang sudah dikembangkan oleh Kelompok Guru Mata Pelajaran Kimia (Gambar .5).

Pengembangan Silabus



Gambar .5 Pengembangan Silabus KTSP Oleh Guru

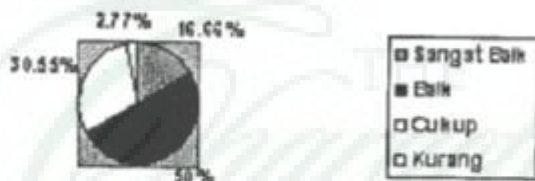
Dalam pengembangan RPP, hanya 36,11 % guru mampu menyusun RPP secara mandiri, dan 61,11% RPP disusun bersama dengan tim guru kimia.

Dalam pengembangan modul, ternyata 63,88 % guru tidak menggunakan modul, 8,33% menggunakan modul orang lain, 13,88% menggunakan modul yang disusun bersama dan hanya 13,88 % guru yang mampu menyusun modul.

Dalam program pengembangan diri siswa , 72,2 % guru bekerjasama dengan guru bimbingan penyuluhan (BP) mengembangkan lebih dari 1 kegiatan ekstrakurikuler dan 58,3% mengembangkan lebih dari 1 kegiatan kerikuler/muatan lokal. Pengembangan muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, 33,33% dikembangkan berdasarkan bakat siswa, kondisi sekolah dan potensi daerah, 41,60% hanya berdasarkan bakat siswa dan kondisi sekolah tanpa memanfaatkan potensi daerah..

Pelaksanaan Pembelajaran Kimia (KBM)

Rata-rata pelaksanaan pembelajaran kimia termasuk dalam katagori baik (74,36%), dimana 16,66% guru melaksanakan pembelajaran kima dengan sangat baik, 50,00 % guru dengan baik dan 30,55% guru masih dalam katagori cukup dan 2,77% masih dalam katagori baik.



Gambar 6. Pelaksanaan Pembelajaran Kimia (KBM)

Dalam pelaksanaan pembelajaran kimia ini, rata-rata kemampuan guru mengelola KBM dan sumber

belajar dalam katagori baik (75,17%) dan (79,16%), namun dalam metode pembelajaran dan sarana belajar masih dalam katagori cukup (69,67%) dan 60,62% serta alokasi waktu yang disediakan menurut guru masih kurang (47,22%).

Tingkat Keberhasilan Masing-masing Indikator Pelaksanaan Pembelajaran.



Gambar 7. Tingkat Keberhasilan Masing-masing Indikator Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil analisis KBM, ternyata 22,22% guru mengalami banyak hambatan dalam pelaksanaan/ implementasi RPP dan 41% guru tidak mengalami kendala, dan hanya 22,22% guru selalu mendayagunakan kondisi alam, sosial, budaya, industri di lingkungan sekolah dan daerah. Hasil analisis peran guru dalam KBM, ternyata 88,88% guru telah berperan baik sebagai sumber informasi , fasilitator dan motivator. Pada proses pembelajaran yang berfokus pada siswa, ternyata sebanyak 2,77% guru belum berhasil melaksanakannya, sebanyak 27,77% guru kurang berhasil dan sebanyak 69,44% guru sudah melaksanakannya walaupun belum sempurna.

Dalam hal metode pembelajaran rata-rata tingkat keberhasilannya hanya dalam katagori cukup (69,67%), dimana hanya 5,55% guru berhasil dalam katagori sangat baik, sebanyak 41,66% guru dalam katagori baik, sebanyak 38,88% dalam katagori cukup dan 13,88 dalam katagori kurang. Hal ini didukung oleh data bahwa 80,55% guru telah menggunakan lebih dari dua metode bervariasi, sebanyak 11,11% guru menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan hanya 2,77% guru menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok, serta 5,55% guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil analisis kegiatan praktikum, 52,77% guru melakukan praktikum lebih dari tiga kali per semester dan sebanyak 2,77% guru tidak pernah melakukan praktikum. Ternyata hanya 30,55% sekolah sudah memiliki laboratorium kimia tersendiri, sebanyak 44,44 % sekolah memiliki laboratorium kimia menyatu dengan fisika dan biologi dan sebanyak 5,55% sekolah tidak memiliki laboratorium..

Dalam hal sarana belajar, sebanyak 52,77% guru tidak pernah menggunakan media elektronik pada pembelajaran kimia dan hanya 5,55% guru

menggunakan media elektronik pada pembelajaran kimia lebih dari sepuluh kali per semester. Sebanyak 33,33% sampel sekolah tidak memiliki media elektronik dan 36,11 sekolah sudah memiliki media elektronik. Hasil analisis sarana belajar, sebanyak 66,66% guru menyatakan fasilitas perpustakaan kurang untuk pembelajaran kimia.

Mengenai sumber belajar kimia, 47,22% guru menggunakan sumber belajar buku kimia, perpustakaan dan lingkungan siswa dan sebanyak 36,11% guru menggunakan sumber belajar buku kimia, perpustakaan, lingkungan dan internet

Sistem Penilaian

Rata-rata pelaksanaan sistem Penilaian termasuk dalam katagori baik (85,90%), dimana 61,11% guru telah melaksanakan sistem penilaian dengan sangat baik, 27,77% guru melaksanakan penilaian dengan baik dan 11,11% guru masih dalam taraf cukup dalam melaksanakan sistem penilaian.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, 80,55% guru telah melaksanakan pretes dan 100% guru telah menilai seluruh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta hanya 25% guru yang selalu melaksanakan penilaian portofolio. Dalam hal tuntas belajar, 75,0% guru telah melakukan remedial.

Faktor Pendukung (Internal dan Eksternal)

Rata-rata faktor pendukung telah menunjukkan katagori baik (71,40%) terhadap pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia dimana 5,55% sampel menunjukkan faktor pendukung sangat baik, 55,5% sampel menunjukkan faktor pendukung dalam katagori baik dan sebanyak 38,88% sampel menunjukkan bahwa faktor pendukung masih dalam katagori cukup untuk mendukung pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia.

Dalam pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia, ada tiga faktor pendukung yang diamati yaitu faktor eksternal terdiri dari kepala sekolah, rekan sejawat dan faktor internal guru (personaliti). Dalam hal peranan kepala sekolah mensukseskan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia, hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya 19,44% guru memperoleh informasi tentang KTSP dari kepala sekolah dan 47,22% guru memperoleh informasi KTSP dari penataran guru, dan 5,55% guru memperoleh informasi dari media massa. Sebanyak 55,55% guru menyatakan kepala sekolah menyuruh guru mengembangkan silabus KTSP dan menyusun RPP, sebanyak 33,33% guru menyatakan

kepala sekolah hanya menganjurkan mengembangkan silabus KTSP dan RPP dan hanya 8,33% guru menyatakan bahwa kepala sekolah meminta agar silabus KTSP dan RPP yang sudah dikembangkan guru agar diserahkan.

Dalam hal teman sejawat, rata-rata tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia oleh faktor teman sejawat adalah termasuk katagori baik (78,47%), dimana sebanyak 36,11% guru menyatakan peranan faktor teman sejawat sangat baik, 1,66% guru menyatakan baik serta hanya 22,22 guru menyatakan kurang. Hal ini didukung oleh kegiatan diskusi yang dilakukan guru bersama teman sejawat, 36,11% guru menyatakan selalu diskusi, sebanyak 41,66% guru menyatakan sering diskusi dan hanya 22,22% guru menyatakan kadang-kadang berdiskusi dengan teman sejawat.

Faktor internal (personaliti) guru, rata-rata tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia oleh faktor internal guru termasuk dalam katagori baik (72,39%), dimana sebanyak 8,33% guru memiliki faktor internal sehingga tercapai pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia dalam katagori sangat baik, sebanyak 55,55% guru memiliki faktor internal untuk mencapai katagori baik serta sebanyak 36,11% dalam katagori cukup. Faktor internal guru yang dianalisis menunjukkan bahwa 5,55% guru menyatakan bahwa pelaksanaan KTSP sangat memberatkan, sebanyak 8,33% guru sangat setuju bahwa pelaksanaan KTSP banyak menyita waktu guru, sebanyak 61,11% guru setuju bahwa banyak waktu guru yang tersita untuk persiapan dan pelaksanaan KTSP dan hanya 25,0% guru menyatakan tidak setuju. Pendapat guru yang menyatakan bahwa pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia membuat tugas guru bertambah banyak, ternyata 11,11% guru sangat setuju, sebanyak 61,11% guru setuju dan hanya 27,77% guru tidak setuju dengan pendapat ini. Harapan guru kimia bahwa diberlakukannya KTSP ini, mutu belajar siswa meningkat ternyata 27,77% guru kurang setuju, sebanyak 5,55% tidak setuju dan sebanyak 58,33% guru setuju dan 8,33% sangat setuju. Pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia dapat meningkatkan mutu pendidikan, ternyata 5,55% guru tidak setuju dengan pernyataan ini, sebanyak 25% guru kurang setuju, sebanyak 66,66% guru setuju dan 2,77% guru sangat setuju.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Implementasi KTSP pada umumnya telah dilaksanakan di sekolah SMA mitra PPL UNIMED di kelas X sejak tahun ajaran 2006/2007, 2) Pemerintah dan Kepala Sekolah telah melakukan sosialisasi KTSP kepada guru, 3) Para guru diwajibkan untuk menyusun dan mengumpulkan Prota, Prosem, Modul, Silabus dan RPP. Meskipun beberapa guru masih belum melakukannya. Silabus yang digunakan sebagian besar masih menggunakan Model Silabus SMA BSNP dan belum dikembangkan, 4) Semua guru kimia melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada umumnya RPP yang digunakan guru adalah RPP yang disusun bersama Kelompok Guru Kimia di tiap daerah Tingkat II, 5). Sebagian besar guru belum ada membuat modul kimia dan menginginkan adanya pelatihan Pembuatan Modul Kimia dan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 6) Narasumber tentang instrumen KTSP dari LPMP dan UNIMED perlu menyamakan persepsi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi guru-guru yang pernah ditatanya, 7) Agar Pemerintah melengkapi sarana-prasarana di tiap-tiap sekolah, agar KTSP dapat diimplementasikan dan 8) Agar Pemerintah memberikan buku paket ke perpustakaan sebagai buku pegangan siswa.

Hasil Analisa Dokumentasi

Silabus adalah salah satu bagian penting dari KTSP. Dari hasil analisis dokumentasi Silabus dan RPP yang digunakan di sekolah (sampel penelitian), diperoleh bahwa sebagian besar Silabus yang digunakan adalah Model Silabus SMA yang dikeluarkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Sebagian besar sekolah (satuan pendidikan) belum mengembangkan Model Silabus SMA yang dikeluarkan oleh BSNP sesuai dengan potensi daerah, tuntutan dan kebutuhan masing-masing daerah. Misalnya untuk daerah Sipaholon yang memiliki sumberdaya mineral belerang (unsur), sebaiknya untuk materi "Manfaat dan dampak unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari dan industri" untuk kelas XII semester I di daerah Sipaholon, dapat mengembangkan Silabus dengan membahas tentang belerang. Contoh lain untuk daerah Tebing Tinggi yang dekat dengan lokasi industri logam aluminium, dapat mengembangkan Silabus Kimia sekolah SMA untuk daerah Tebing Tinggi dengan membahas/mengamati proses pemurnian/produksi logam aluminium pada

materi "Elektrolisis, korosi. Penyepuhan logam/pemurnian logam". Begitu juga untuk daerah perkebunan misalnya karet, dapat mengembangkan Silabus Kimia SMA untuk sekolah daerah tersebut dengan membahas/mengamati "karet" pada materi Polimer daerah industri".

Tingkat rata-rata keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia di SMA mitra PPL Universitas Negeri Medan adalah sebesar $73,13 \pm 9,30$ % termasuk dalam katagori baik, dimana 38,9% dari sampel menunjukkan bahwa pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia termasuk dalam katagori cukup dan 61,1 sampel termasuk dalam katagori baik.

Pelaksanaan KTSP ini dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu 1) pengembangan program oleh guru, 2) pelaksanaan pembelajaran kimia (kegiatan belajar mengajar), 3) sistem penilaian dan 4) dukungan lain (eksternal dan internal guru).

Pengembangan program oleh guru (75,77 %) termasuk dalam katagori baik, dimana 80,55% guru mengembangkan program dengan baik, 2,77% guru dalam katagori cukup dan 16,66% guru belum mampu mengembangkan program sesuai KTSP. Dalam hal ini, program yang dikembangkan oleh guru kimia adalah program pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal (kurikuler) (84,71%), pengembangan silabus (79,32%), pengembangan RPP (83,33%), serta pengembangan modul yang masih dalam katagori kurang (44,00%). Hasil analisis angket menunjukkan keberhasilan pengembangan silabus cukup baik (79,32), namun dari hasil analisis dokumentasi Silabus Kimia yang digunakan oleh guru kimia ternyata sebagian besar masih menggunakan Silabus yang dikeluarkan BSNP (pusat). Sebagian besar sekolah (satuan pendidikan) belum mengembangkan Model Silabus SMA yang dikeluarkan oleh BSNP sesuai dengan potensi daerah, tuntutan dan kebutuhan masing-masing daerah. Misalnya untuk daerah Sipaholon yang memiliki sumberdaya mineral belerang (unsur), sebaiknya untuk materi "Manfaat dan dampak unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari dan industri" untuk kelas XII semester I di daerah Sipaholon, dapat mengembangkan Silabus dengan membahas tentang belerang. Contoh lain untuk daerah Tebing Tinggi yang dekat dengan lokasi industri logam aluminium, dapat mengembangkan Silabus Kimia sekolah SMA untuk daerah Tebing Tinggi dengan membahas/mengamati proses pemurnian/produksi logam aluminium pada materi "Elektrolisis, korosi. Penyepuhan logam/pemurnian logam". Begitu

juga untuk daerah perkebunan misalnya karet, dapat mengembangkan Silabus Kimia SMA untuk sekolah daerah tersebut dengan membahas/mengamati "karet" pada materi Polimer daerah industri". Ternyata 5,55% guru kimia mengembangkan silabus hanya berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi sekolah tanpa mendayagunakan potensi daerah. Ketidakmampuan guru mengembangkan silabus ini kemungkinan karena kurang jelasnya informasi/persepsi yang mereka peroleh. Hasil analisis angket, guru memperoleh informasi KTSP dari penataran guru sebanyak 47,22% dan dari hasil wawancara ternyata mereka menginginkan informasi yang jelas/persepsi yang sama dari penatar tentang KTSP. Selama ini guru hanya sebagai pelaksana kurikulum, namun sekarang mereka dituntut mengembangkan sendiri. Krena ini merupakan hal yang baru, guru belum paham benar apa yang harus dikembangkan dari silabus dan bagaimana cara mengembangkannya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan-pelatihan dalam pengembangan silabus. Bagi satuan pendidikan (sekolah) telah diberi waktu sampai tiga tahun untuk mengembangkan silabus (kurikulumnya), yaitu selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2009/2010.

RPP merupakan bagian dari KTSP. Dalam hal penyusunan RPP hanya 36,11% guru mampu menyusun RPP secara mandiri dan 61,11% RPP disusun bersama dengan tim guru kima. Hasil analisis dokumentasi RPP, ternyata RPP yang disusun masih belum sempurna, rata-rata skor 35 (skor 40 maksima)(75%). Dalam kegiatan KBM, 88,88% guru berperan sebagai sumber informasi, fasilitator dan motivator, dan 69,44% guru sudah melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Hal ini didukung oleh metode yang digunakan guru sudah cukup bervariasi (80,55%) dan 52,77% guru telah melakukan pratikum lebih tiga kali dalam satu semester, walaupun hanya 30,55% sekolah sudah memiliki laboratorium kima tersendiri.

Keberhasilan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia ini didukung oleh faktor pendukung lain yaitu ekaternal (kepala sekolah dan teman sejawat) dan internal guru (personality). Sebanyak 55,55% guru menyatakan kepala sekolah menyuruh guru mengembangkan silabus dan RPP, dan sebanyak 77,77% guru berdiskusi dengan teman sejawat. Faktor internal guru sebanyak 61,11% guru setuju bahwa banyak waktu tersita untuk persiapan dan pelaksanaan KTSP dan sebanyak 61,11% guru setuju bahwa pelaksanaan KTSP ini membuat tugas guru bertambah banyak. Namun 66,66% guru setuju dan 2,77% guru

sangat setuju bahwa pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia dapat meningkatkan mutu belajar dan mutu pendidikan.

Beberapa faktor perlu ditingkatkan agar pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia di sekolah SMA mitra PPL UNIMED berjalan lebih baik lagi yaitu meningkatkan pemahaman/persepsi guru kimia tentang pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia meningkatkan kegiatan diskusi teman sejawat memberdayakan potensi daerah dalam pengembangan silabus kimia dan RPP, meningkatkan fasilitas laboratorium, perpustakaan dan media elektronik Meningkatkan kemampuan guru kimia (58,33% adalah Guru Pamong) dalam pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia di sekolah SMA mitra PPL Unimed akan meningkatkan kualitas bimbingan mahasiswa PPL Unimed yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi profesional guru kimia.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Rata-rata pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia di sekolah SMA mitra PPL Unimed termasuk dalam katagori baik yaitu 73,1 ± 9,30% , dimana 38,9% sampel menunjukkan pelaksanaan KTSP pada pembelajaran kimia termasuk katagori cukup dan 61,1 sampel termasuk dalam katagori baik. Hasil analisis dokumentasi, sebagian besar sekolah belum mengembangkan Silabus Kimia BSNP, modul dan RPP belum sempurna, 2). Faktor pendukung adalah teman sejawat (Kelompok Guru Mata Pelajaran Kimia), dan kepala sekolah serta harapan guru kimia bahwa KTSP dapat meningkatkan mutu pendidikan (internal), 3) Faktor penghambat antara lain kurang jelasnya persepsi guru tentang KTSP kurang mampunya guru mengembangkan silabus kimia dengan kondisi daerah kurangnya fasilitas media elektronik, faktor internal guru (menyita waktu dan memberatkan tugas guru).

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk peningkatannya pelaksanaan KTSP adalah 1) Guru-guru Kimia di sekolah SMA mitra PPL Unimed perlu diberikan pelatihan pengembangan silabus (KTSP) Kimia, untuk mencapai peraturan pemerintah selambat-lambatnya tahun ajaran 2009/2010, KTSP telah dikembangkan 2). Guru dan calon guru lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mendukung pelaksanaan KTSP

pada pembelajaran kimia, 3).Instansi Pendidikan agar melengkapi sarana pendidikan terutama media elektronik.

Daftar Pustaka

Adityasmi, M.,(2006), <http://www.uny.id/refleksi.grup/sharefile>

Arikunto, S., (2002), *Prosedur Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

Basuki M Sugita, (2008), <http://kompas.com/kompascetak/0609/23/Didaktika/2971951.htm>.

Hamalik, Q. (2007), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Hanafie Imam, (2008), <http://researchengines.com/imamhanafie3-07-2.html>

Mulyasa, E., (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Muslich Masnur, (2007), *KTSP Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Penerbit Bumi Aksara

Sudjana, (1992), *Metoda Statistik*, Penerbit Tarsito, Bandung

Sugiyono, (1999), *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung

Utomo Yoyon, (2007), <http://blog.mail.com/yon:journalist.com/opini>

THE
Character Building
UNIVERSITY